

Seminar **Nasional**
Hasil Penelitian dan Abdimas
TAHUN **2018**

PROSIDING

Penguatan peran Perguruan Tinggi
sebagai penuntun peradaban Bangsa
di Era Industri 4.0

Pacitan, 22 Desember 2018



STKIP PGRI PACITAN
2018

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN DAN ABDIMAS**

“Penguatan peran Perguruan Tinggi
sebagai penuntun peradaban Bangsa di era industri 4.0”

Diselenggarakan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STKIP PGRI Pacitan

Diterbitkan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Press STKIP PGRI Pacitan
(LPPM Press STKIP PGRI Pacitan)
Jalan Cut Nyak Dien No 4A Ploso Pacitan

Cetakan ke – 1
Terbitan Tahun 2018
Katalog dalam Terbitan (KDT)
Seminar Nasional (2018 Desember 29: Pacitan)
Penyunting: Mukodi [et.al] – Pacitan: LPPM
STKIP PGRI Pacitan, 2018

ISBN: 978-602-53557-1-4

Penyuntingan semua tulisan dalam prosiding ini dilakukan
oleh Tim Penyunting Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2018
dari LPPM STKIP PGRI Pacitan

Prosiding dapat diakses:
<http://lppm.stkippacitan.ac.id>



PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN DAN ABDIMAS

Artikel-artikel dalam prosiding ini telah dipresentasikan
pada Seminar Nasional Pendidikan
pada tanggal 22 Desember 2018
di STKIP PGRI Pacitan

Reviewer Artikel :

- 1. Arif Mustofa, M.Pd.**
- 2. Urip Tisngati, M.Pd.**
- 3. Hari Purnomo Susanto, M.Pd.**
- 4. Hasan Khalawi, M.Pd.**
- 5. Anung Probo Ismoko, M.Or.**

Tim Penyunting :

- 1. Dr. Mukodi, M.S.I.**
- 2. Sugiyono, M.Pd.**
- 3. Mulyadi, M.Pd.**
- 4. Bakti Sutopo, M.A.**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STKIP PGRI Pacitan
2018

NO	JUDUL MAKALAH	PEMAKALAH	HAL
37.	SOSIALISASI ANCAMAN UU ITE DALAM <i>CYBER TERRORISM</i>	M. Fashihullisan, Martini	320
38.	SOSIALISASI DESA TANGGUH BENCANA (DI DESA MANGUNHARJO)	Agoes Hendriyanto	324
39.	STUDI KASUS DAMPAK GOID (GAME ANDROID) PADA KEPRIBADIAN SOSIAL ANAK SEKOLAH DASAR	Ferry Aristya	330
40.	SUTIMAN KREATOR TARI KETHEK OGLENG PACITAN	Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, Bakti Sutopo	337
41.	THE IMPLEMENTATION OF GUIDED QUESTIONS AS AN ENGLISH TEACHING WRITING ALTERNATIVE TECHNIQUE	Indah Puspitasari	344
42.	<i>WORKSHOP</i> PENULISAN PUISI BAGI ANAK DAN REMAJA DESA POKO KEC. PRINGKUKU KAB. PACITAN	Bakti Sutopo, Riza Dwi Tyas Widoyoko	353
43.	MODEL PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	Mukodi	359
44.	EKOSIKOLOGI DALAM CATUR WAYANG BEBER PACITAN	Arif Mustofa	368
45.	MODEL-MODEL DESAIN FAKTORIAL 2 FAKTOR UNTUK PENELITIAN	Nely Indra Meifiani	374
46.	PROGRESIVISME DALAM NOVEL ANAK <i>MATA DI TANAH MELUS</i>	Riza Dwi Tyas Widoyoko	383
47.	PEMANFAATAN SITUS PRASEJARAH DI DESA WARENG KECAMATAN PUNUNG KABUPATEN PACITAN SEBAGAI KAWASAN WISATA EDUKASI	Sri Dwi Ratnasari	391

SUTIMAN KREATOR TARI KETHEK OGLENG PACITANAgoes Hendriyanto¹, Arif Mustofa², Bakti Sutopo³

STKIP PGRI Pacitan

Jl. Cut Nya' Dien 4A Ploso Pacitan, Jawa Timur, Indonesia

Email. Rafid.musyffa@gmail.com**Abstrak**

Penelitian deskriptif kualitatif dengan judul Sutiman Kreator Tari Kethek Ogleng. Sutiman lahir tanggal 4 Mei 1945 di Dusun Banaran Desa Tokawi kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur. Sutiman kreator atau pencipta Kethek Ogleng tahun 1962 setelah mendapatkan ide saat melihat kera bermain-main di hutan saat Sutiman istirahat saat mencari kayu bakar. Hasil penelitian didapatkan sifat keteladanan Sutiman sebagai berikut; 1) motivasi tinggi, 2) perencanaan, 3) kerjasama, 4) disiplin, 5) tanggung jawab, 6) sabar dan ikhlas, 7) kerja keras pantang menyerah, 8) rajin, 9) religius, 10) wirausaha, 11) tekad kuat, 12) optimisme, 13) rendah hati, serta 14) menerima kritik dan saran. Sifat yang terdapat dalam diri Sutiman wajib ditiru oleh generasi milenial dalam mewujudkan suatu keinginan dan cita-cita.

Kata Kunci: kreator, kethek ogleng, sutiman

PENDAHULUAN

Sutiman kreator tari Kethek Ogleng lahir pada tanggal 04 Mei 1945 di Dusun Banaran Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. Sutiman yang lahir awal kemerdekaan hanya lulus pendidikan Sekolah Rakyat (SR) atau yang sekarang setingkat SD. Walaupun hanya lulusan Sekolah rakyat (SR) Sutiman saat berusia 18 tahun mulai tertarik pada Seni Tari. Pikiran kreator saat itu dengan seni tari dapat membuat seseorang merasa terhibur. Sehingga tidak usah ke kota untuk mencari hiburan cukup di Desa Tokawi saja. Tokawi tahun 1962 dipimpin oleh Bapak Daman Harjo Prawiro minta kepada Sutiman untuk mementaskan Kethek Ogleng dalam rangka kunjungan Bupati Tedjo Soemarto di Tokawi (Sukisno, 2018: 7).

Sutiman mulai tertarik untuk menciptakan tari Kethek Ogleng atau dalam bahasa Jawa disebut munyuk atau kera dengan kelincahannya mampu membuat Sutiman muncul ide membuat tari yang menyerupai gerakan akrobatik kera. Sutiman saat itu berusia 18 tahun setelah melihat kera yang lucu di ladang saat mencari kayu. Keberadaan kera saat di hutan dengan kelincahan dan gerakan akrobatik Sutiman merasa terhibur. Sutiman akhirnya pulang ke rumah dan saat itu pikirannya terbayang oleh gerakan akrobatik kera yang sangat menghibur. Timbul pikiran imajinatifnya untuk menciptakan tarian yang mirip dengan gerakan kera. Oleh sebab itu Sutiman disebut sebagai kreator Kethek ogleng Pacitan. Kreator berdasarkan arti kata pencipta atau pencetus gagasan diakses dari <https://www.kbbi.web.id/kreator> tanggal 16/12/2018

Kera yang mempunyai perilaku mirip manusia dengan kelincahannya mampu untuk membuat orang lain tertawa dan terhibur. Namun sayang kera saat itu hanya kebetulan saja sehingga Sutiman sulit untuk menemukan kembali kera tersebut baik di ladang maupun hutan di

Daerah Tokawi. Inspirasi kera tersebut menjadi dasar pemikiran Sutiman untuk menciptakan tari Kethek Ogleng.

Perjuangan Sutiman tidak berhenti hanya pada kreatifitas berpikir. Sutiman dengan tekad kuat tidak ada yang mendorong maupun yang mensponsori bertekad pergi ke Kebon Binatang Sriwedari Surakarta pada tahun 1962. Berbekal tekad dan niat Sutiman berusia 18 tahun berjalan kaki sampai Baturetno untuk menanti Kereta Api Uap. Akhirnya Sutiman naik kereta api tersebut dari Baturetno sampai di Kebun Binatang Sriwedari untuk mengamati gerak-gerik kera. Di kebun binatang Sriwedari Sutiman sehari-hari mengamati perilaku kera. Kemudian Sutiman waktunya hanya dihabiskan untuk merenung di dekat kandang kera sambil terus menghayati perilaku kera baik disaat makan, bercanda, bercengkerama, berjalan, bergelantungan dan tingkah lainnya yang menurutnya sangat lucu dan menghibur.

Pengalaman Sutiman alam mengamati gerakan kera di kandang Kebon Binatang Sriwedari Surakarta yang diwujudkan dalam bentuk gerakan yang lucu, lincah, dan indah seperti perwujudan dari kera di alam bebas. Kreatifitas Sutiman sangat teruji untuk menciptakan tari Kethek Ogleng Pacitan

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007:4). Penelitian deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data wawancara baik kepada narasumber primer dan sekunder. Subjek penelitian ini terdiri atas para informan yang terdiri dari pencipta, pemilik sanggar, penari, pelatih tari Kethek Ogleng. Teknik pengumpulan data dengan; teknik wawancara, observasi partisipatif, dokumentasi dan peristiwa. Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa dokumen atau data tertulis yang diperoleh dari hasil observasi serta wawancara dengan beberapa narasumber yang diambil dari tempat penelitian. Setiap selesai melakukan wawancara, maka hasil wawancara dianalisis, seperti yang dijelaskan oleh Spradley (2007: 129). Analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis* langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut: 1) menelaah seluruh data yang diperoleh (reduksi data), 2) merangkum hal-hal pokok sesuai dengan topik penelitian, dan 3) hasil dari reduksi data dikelompokkan kedalam satuan-satuan kemudian dikategorisasikan dan akhirnya ditafsirkan aspek simboliknya. Teknik validasi data menggunakan triangulasi dengan teknik pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi teknik pengumpulan data dengan validasi data berdasarkan hasil observasi penelitian, wawancara dan melalui pustaka/dokumentasi. Selain itu juga dilakukan validasi data dari berbagai narasumber yang tercantum dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Tinggi

Motivasi yaitu kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada seseorang dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkan pada tujuan-tujuan tertentu, ada tiga komponen pokok dalam motivasi yaitu menggerakkan, dimana motivasi menimbulkan kekuatan pada seseorang untuk bertindak sesuatu, yang kedua adalah mengarahkan, motivasi mengarahkan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu tujuannya, dan motivasi

juga menopang, artinya motivasi menjaga dan menopang tingkah laku, dimana keadaan lingkungan sekitar individu juga harus menguatkan dorongan dan kekuatan yang ada dalam individu. Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Santrock, 2010)

Motivasi tinggi kreator Seni Kethek Ogleng Bapak Sutiman terlihat saat awal terciptanya tahun 1962. Bapak Sutiman sebelumnya tidak pernah tertarik untuk menggeluti seni tari disebabkan kondisi Desa Tokawi yang sangat terpencil. Untuk mencapai Desa Tokawi hanya jalan setapak yang hanya bisa dilalui dengan hanya jalan kaki. Selain itu juga Sutiman tidak ada darah seni yang mengalir dari dalam tubuhnya. Apalagi Sutiman hanya lulusan Sekolah Rakyat namun dengan tekad kuat akhirnya secara tiba-tiba timbul keinginan akan menjadi seorang penari gaya kera. Sutiman tidak memilih untuk menggeluti kesenian pada saat itu namun mempunyai keinginan untuk membuat tari yang mirip dengan gerakan kera. Sutiman mempunyai tekad dan keinginan yang kuat yang tertanam dalam dirinya mendorong Sutiman untuk menciptakan tarian Kethek Ogleng.

Tekad dan motivasi yang tinggi membuat Sutiman yang tidak mempunyai latar belakang seni baik ilmu maupun pengalaman. Desa Tokawi saat itu masih banyak hutan dengan jalanan setapak terisolasi dari Pemerintah Kabupaten Pacitan sangat minim hiburan yang berupa kesenian atau sejenisnya. Sutiman dari keluarga miskin tidak menyurutkan tekadnya untuk menciptakan tari kethek Ogleng yang terinspirasi dari gerakan lucu kera saat bermain-main di tengah hutan. Selain itu juga tekad dan motivasi Sutiman dalam menciptakan tari Kethek Ogleng membalikan persepsi masyarakat Tokawi saat itu yang meragukan kemampuannya.

Perencanaan

Meskipun perlu banyak pertimbangan sebelum melangkah disamping tidak mempunyai pengaruh di Desa yang saat itu dipimpin oleh seorang Demang yang berkedudukan di Tokawi. Sutiman juga tidak terpengaruh oleh adanya ejekan masyarakat yang akan berujung pada penolakan gagasan dan ide Sutiman yang berupa karya tari Kethek Ogleng. Sutiman sebelum mewujudkan cita-citanya untuk menciptakan tari Kethek Ogleng direncanakan dengan matang. Perencanaan itu berkaitan dengan perjalanan ke kebun Binatang Sriwedari Solo, kemudian pengamatan terhadap objek gerakan kera di kebun binatang. Setelah itu baru mewujudkannya dalam bentuk tarian.

Kerjasama

Selain itu juga tantangan setelah tarian diciptakannya yaitu berkaitan dengan iringan gending Jawa atau kerawitan. Kerawitan saat itu sudah berkembang di desa Tokawi yang sangat dibutuhkan sebagai iringan tari Kethek Ogleng. tari Kethek Ogleng butuh iringan kerawitan yang kompak dan telah muncul di Desa Tokawi. Sebagai pemuda Desa yang lugu terpikirkan oleh Sutiman untuk meyakinkan pemimpin Kerawitan desa Tokawi untuk membantu pengembangan seni tari Kethek Ogleng.

Tari Kethek Ogleng sebagai sebuah seni komunal tidak dapat dilakukan seorang diri dan butuh kerjasama dengan seniman kerawitan serta dukungan berupa motivasi serta hal lain sebagai dorongan semangat, karena mustahil idenya dapat diterima masyarakat tanpa adanya dukungan dari orang-orang tertentu yang memiliki pengaruh di masyarakat untuk mengangkat

dan mensosialisasikan ide seni barunya supaya mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat sekitar.



Gambar 1. Sutiman Sang Kreator

Disiplin dan Tanggung Jawab

Sutiman mempunyai karakter disiplin hal ini terlihat saat acara Gebyar Kethek Ogleng tanggal 14 Oktober 2018 di Monumen Jenderal Sudirman hadir tepat waktu sebelum tamu undangan datang. Tanggung jawab sebagai pencipta tari kethek Ogleng terlihat saat sebelum acara berlangsung Sutiman hadir jam 07.30 WIB.



Gambar 2. Sutiman Saat Gebyar Kethek Ogleng 14 Oktober 2018

Hal ini sudah tercermin saat Sutiman berumur 18 tahun Sutiman berlatih gerakan yang menyerupai kera. Siang malam Sutiman disiplin dalam latihan akhirnya mampu untuk mengatasi segala rintangan untuk menghasilkan gerakan tari Kethek Ogleng. Sutiman mengupayakan segala cara untuk mengawali kegiatannya berlatih, meski terasa berat namun semuanya dapat terlewati tanpa masalah berarti dan itu terjadi karena terdorong keinginan yang kuat sehingga mampu mengatasi segala rintangan walaupun semuanya masih dalam perencanaan yang belum tersampaikan tetapi setidaknya sudah menyimpan gambaran arah yang akan ditempuh.

Sabar dan Ikhlas

Masyarakat yang mendengar jadi penasaran untuk menyaksikan langsung di tempat latihan, bukan hanya anak kecil dan orang dewasa yang menonton tetapi kakek dan nenekpun menyempatkan diri ikut berduyun-duyun menyaksikan. Dari sekian banyak orang yang menonton latihan, ternyata ada yang merasa tidak suka setelah melihat yang diiringi suara gamelan itu Sutiman dengan jogetan seperti monyet. Karena yang dilakukan Sutimandianggap tidak wajar tidak sedikit yang mencibiri dan nyelomet, “Sutiman gemblung raumum, sudi men delok koyo kurang garapan”, (Sutiman gila mau-maunya nonton orang gila, kaya kurang kerjaan saja). Kata-kata tersebut disampaikan oleh orang tua itu sinis lalu beranjak meninggalkan tempat tampak dengan begitu benci. Akan tetapi ungkapan sikap itu tidak memengaruhi penonton

yang lain. Bahkan masih banyak yang berdatangan dan langsung terpukau melihat peragaan Sutiman yang unik dan lucu, disetiap gerak, langkah dan gaya meniru perilaku kera memang sangat mengesankan bahkan sempat mengocak perut penonton yang menjadikan suasana tempat latihan menjadi riuh. Pemandangan yang cukup membuat Sutiman merasa mendapat suport semangat dan bangga karena baru awal latihan saja sudah terlihat mampu membuat orang terhibur, apalagi jika sudah benar-benar sempurna dan lengkap dengan atraksi yang direncanakan tampilannya.

Kerja Keras Pantang Menyerah

Sutiman melakukan latihan dua kali seminggu dirumah Bapak Kromorejo al Jaiman pemilik gamelan dan yang juga ketua paguyuban seni krawitan di Cangkring Dusun Banaran Desa Tokawi, (Sekarang rumah Pak Karmin) pada waktu itu suasana lingkungan Masyarakat belum seramai sekarang, sarana dan fasilitas yang ada masih sangat sederhana, termasuk alat penerangan di malam hari.

Pada awalnya kegiatan latihan dilakukan banyak cibiran dan hanya bergema dipendengaran. Namun ungkapan sikap menolak itupun diterima dengan senyum dan tanpa memeperlihatkan rasa kecewa sedikitpun, dan tidak pula menganggab penolakan itu sebagai pematik semangat melainkan dianggapnya ini semua adalah bagian dari proses yang harus dilalui.

Rajin dan Religiusitas

Sutiman rajin dalam menyimak dan membaca yang berkaitan dengan buku sastra dan sejenisnya untuk menyempurnakan tari Kethek Ogleng. Semangat yang menggebu dan kebulatan tekad serta percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rangkan untuk mewujudkan keinginannya. Kethek ogleng pada awal dikenalkan kepada masyarakat banyak ejekan. Sutiman semakin rajin dan taat beribadah kepada Tuhan Yang maha esa. Usaha yang disertai dengan doa akan berhasil untuk mewujudkan mimpinya. Sutiman rajin mengembangkan pola pikir dengan menghimpun pengetahuan dan pengalaman khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya. Ucapan atau tuturan mencerminkan kepribadian seseorang sebagaimana pepatah mengatakan "*ajining diri gumantung ing lati*" (Sukisno, 2018: 7).

Sutiman rajin menyimak pembicaraan orang yang mempunyai wawasan dan luas sehingga dapat menyerap ilmu dan pengetahuan dari pembicara atau mitra tutur. Selain itu juga rajin membaca buku bahasa sastra khususnya yang berkaitan dengan kemampuan berbicara. Fungsinya untuk mengkomunikasikan tari Kethek Ogleng kepada mitra kerjasama tari Kethek Ogleng. Sutiman dapat menjelaskan dan meyakinkan kepada mitranya berkaitan dengan tujuan positifnya menciptakan Kethek ogleng. Tujuannya agar seni Kethek Ogleng tidak hanya dianggap sebagai mainan anak kecil yang sama sekali tidak punya tujuan.

Wirausaha

Sutiman tumbuh dan berkembang jiwa kewirausahaan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru yang selama ini dianggap hal yang tidak dapat menghasilkan materi. Tujuan utama Sutiman untuk menciptakan Kethek Ogleng sebagai sarana hiburan rakyat untuk mendapatkan balas jasa dari tampilan pertunjukannya. Sehubungan dengan harapan yang besar menciptakan sarana untuk meningkatkan taraf hidup diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Tekad Kuat

Perjuangan kreator Kethek ogleng pada awal terciptanya datang silih berganti. Namun keteguhan niat dalam diri Sutiman tidak mempengaruhi dirinya mengurungkan langkah yang telah direncanakan. Keteguhan niat yang telah tertanam dalam diri kreator Kethek Ogleng, seberat apapun resikonya harus diperjuangkan. Sutiman dengan tekad yang kuat berhasil melawan rasa takut jika perjuangannya berkaitan dengan Kethek Ogleng tidak berhasil.

Tekad kuat walaupun dianggap orang gila dan ditolak oleh grup karawitan di Tokawi tahun 1962 dianggap tari Kethek Ogleng tidak bermutu.

Tekad kuat Sutiman untuk membuat pagayuban karawitan untuk mau mengiringi Kethek ogleng karena itu satu-satunya pengiring ktari yang ada di Dusun Banarar Desa Tokawi tahun 1962. Penolakan itu diterimanya sebagai cambuk untuk lebih semangat berjuang untuk menyempurnakan gerakan Kethek Ogleng dari berbagai kekurangannya.

Optimisme

Setelah berhasil meyakinkan paguyuban karawitan di Desa Tokawi Sutiman menginginkan latihan pada siang hari. Para penabuh karawitan sebagai besar berprosesi sebagai petani dan peternak, maka latihan dialihkan pada malam hari. Optimisme Sutiman terhadap animo masyarakat terbukti saat latihan pada malam hari agar tidak terganggu oleh ramainya penonton yang kebanyakan anak-anak kecil. Latihan pada malam hari diharapkan dapat lebih efektif walaupun hanya menggunakan alat penerangan lampu bethet (lampu gantung sumbu).

Optimisme Sutiman terhadap Kethek Ogleng ternyata terbukti dengan banyaknya penonton yang hadir saat latihan pada malam hari. Semakin bertambahnya penonton di saat latihan, solah-olah menjadi pertanda bahwa Seni Kethek Ogleng benar-benar akan sukses, sehingga penonton tidak perlu dicegah dan mengharapakan kedatangannya pada saat latihan sebagai penambah semangat.

Rendah Hati

Kerendahan hati merupakan cerminan dari sikap dewasa, orang yang memiliki sikap rendah hati tidak lah merasa sombong dan angkuh dengan kelebihan yang dimilikinya, justru ia cukup cerdas untuk menutupi kelebihannya dan mengakui kekurangannya <http://jambi.tribunnews.com> diakses tanggal 16/12/2018.

Selama kurun waktu dua bulan setelah latihan, respon demi respon mulai berdatangan dari berbagai kalangan yang semuanya memberikan dukungan semangat. Sutiman mendapatkan sanjungan dari masyarakat terhadap tari kethek Ogleng yang mampu menarik minat masyarakat untuk melihat pertunjukan baik saat latihan maupun acara pertunjukan lainnya. Perubahan sikap masyarakat yang sebelumnya menghina berubah menyanjung membuat Sutiman heran dan rendah hati.

Sutiman tidak ada rasa dendam kepada masyarakat yang sebelumnya menghina sebagai *bujang desa miskin*, tiba-tiba mulai dihargai masyarakat baik dari kalangan anak-anak, remaja maupun orang tua. Sutiman sama sekali tidak pernah merasa tersanjung untuk kemudian tinggi hati, justru keadaan seperti itu diterimanya sebagai ujian, untuk lebih mawas diri dan semakin sungguh-sungguh berjuang mewujudkan Kethek ogleng semakin menghibur dan menjadi pertunjukan rakyat.

Menerima Kritik dan Saran

Sutiman menerima kritik dan saran saat meminta penilaian dari pak Kepala Dusun terhadap dirinya. Sebelumnya Sutiman menemui perangkat Dusun namun sekarang perangkat Dusun selalu menyempatkan diri menemuinya di tempat latihan membawa serta perangkat RW dan RT hanya sekedar akan memberikan beberapa saran dan tanggapan terkait tari kethek Ogleng. Indikator keberhasilan perangkat Dusun terhadap keberhasilan kethek ogleng dari penonton yang hadir melihat pertunjukan Kethek Ogleng baik saat latihan maupun pertunjukan. Sutiman menerima saran dari Kepala Dusun Banaran pada waktu itu Bapak Gunoikromo menyampaikan pesan agar kethek Ogleng digarap dengan sungguh-sungguh supaya berhasil dengan baik sehingga bisa menjadi sebuah hasil karya yang benar-benar bermanfaat bagi bangsa dan Negara.

Saran dari tokoh masyarakat harus diterima baik oleh Sutiman sebagai penari serta paguyuban Seni Kerawitan pimpinan Bapak Kromorejo dalam mengembangkan Kethek ogleng menjadi tanggung jawab bersama.

SIMPULAN

Sutiman menciptakan Kethek Ogleng tahun 1962 setelah mendapatkan ide saat melihat kera bermain-main di hutan saat Sutiman istirahat saat mencari kayu Bakar. Hasil penelitian Sutiman Kreator Tari Kethek Ogleng didapatkan sifat keteladanan Sutiman sebagai berikut; 1) motivasi tinggi, 2) perencanaan, 3) kerjasama, 4) disiplin, 5) tanggung jawab, 6) sabar dan ikhlas, 7) kerja keras pantang menyerah, 8) rajin, 9) religius, 10) wirausaha, 11) tekad kuat, 12) optimisme, 13) rendah hati, serta 14) menerima kritik dan saran. Sifat yang terdapat dalam diri Sutiman wajib ditiru oleh generasi milenial dalam mewujudkan suatu keinginan dan cita-cita.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Spradley, James. P. (2007). *Ethnography Method*. Yogyakarta. Penerbit Tiara Wacana.
- Santrock.(2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sukisno. (2018). *Seni Kethek Ogleng Pacitan Warisan Leluhur dan Segenap Dimensinya*. Yogyakarta: Azyan Mitra Media.
- Tribun Jambi. (2018). 9 Ciri Sikap Rendah Hati Kamu Termasuk Kategori Itu. <http://jambi.tribunnews.com>. Diakses tanggal 16/12/2018
- <https://www.kbbi.web.id/kreator> . diakses tanggal 16/12/2018